

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang

Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang pada awalnya berada di tengah kota Malang tepatnya di jalan Merdeka Timur Alun-Alun Malang. Dengan ciri khas bangunan peninggalan kolonial Belanda. LP khusus wanita Malang berubah nama menjadi LP wanita klas IIA Malang dan menempati gedung baru yang diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah pada tanggal 16 Maret 1987 yang berlokasi di jalan Raya Kebonsari Sukun Malang dengan jarak 5 km dari pusat kota Malang.

Sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum tahun 1969 Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang yang berada di Jl. Merdeka Timur no. 4 Malang disebut Lembaga Pemasyarakatan II yang administrasinya menjadi satu dengan induknya yaitu daerah Pemasyarakatan Malang.
- 2) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.DDP4.1/5/4 tanggal 31 Maret 1969 memutuskan:
 - Memisahkan LP Malang II dari induknya yaitu daerah Pemasyarakatan Malang
 - Menetapkan LP Malang II menjadi LP khusus wanita Malang terhitung mulai tanggal 01 April 1969.
- 3) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.DDP4.1/6/4 tanggal 15 April 1969 memutuskan:

- Ibu Sumijani dibebaskan dari pimpinan LP wanita II dan diangkat menjadi Direktris LP khusus wanita Malang terhitung mulai tanggal 01 April 1969
- 4) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.DDP4.2/15/79 tanggal 09 Desember 1970 memutuskan:
 - Ibu RA. Sumijani bebas tugas terhitung mulai tanggal 01 Desember 1970
- 5) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.DDP4.2/9/35 tanggal 02 April 1971 memutuskan Ibu Suwarni, SH diangkat menjadi Direktris LP khusus wanita Malang.
- 6) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.JS4/6/3 Tahun 1977 tanggal 30 Juli 1977 tentang penetapan klasifikasi dan balai BISPAAE memutuskan: LP khusus wanita Malang Klas I terhitung mulai tanggal 30 Juli 1977.
- 7) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.M.01-PR.04.03 tahun 1985 tanggal 26 Februari 1985 tentang organisasi dan tata kerja LP memutuskan: LP wanita Malang Klas I menjadi LP klas IIA wanita Malang.
- 8) Peresmian gedung LP wanita Malang baru di Jl. Raya Kebonsari tanggal 16 Maret 1987 oleh kepala kantor wilayah Departemen Kehakiman Jawa Timur Bpk. Charis Subianto, SH.
- 9) Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.NO.A2594-KP.04.04-1986 tanggal 01 Juli 1986 memutuskan Ibu Suwarni, SH pindah tugas dari LP Kelas IIA wanita Malang menjadi kepala LP wanita kelas IIA Tangerang.

- 10) Surat Penunjukan kepala kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Timur No.W10.KP.04.15-3322 tanggal 10 Desember 1986 memutuskan Drs. I. Soegiarto. Jabatan kepala LP Kelas I Malang ditunjuk sebagai pejabat sementara LP kelas IIA wanita Malang.
- 11) Pada tanggal 27 April 1987 menempati gedung LP kelas IIA wanita Malang.
- 12) Surat Menteri Kehakiman R.I.No.A.1128-KP.04.04-1987 tentang pengangkatan dan alih tugas pejabat eselon III dalam lingkungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, maka pada tanggal 22 Juni 1987 dilaksanakan pelantikan kepala LP klas IIA wanita baru, Ibu Sri Hartati, SH. sampai dengan purna tugas tanggal 01 September 2000.
- 13) Surat Keputusan Menteri Hukum dan Perundang-undangan R.I.No.M.2006-KP.04 tahun 2000, tanggal 27 Juni 2000 tentang pengangkatan dan alih tugas dalam lingkungan Departemen Hukum dan Perundang-undangan maka pada tanggal 04 September 2000 dilaksanakan pelantikan kepala LP klas IIA wanita Malang yang baru Ibu Hasnah,Bc.IP,SH. sampai dengan purna tugas tanggal 01 Januari 2004.
- 14) Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM R.I.No.A39.KP.04.04 tahun 2004 tanggal 5 Januari 2004 tentang pengangkatan dan alih tugas dalam lingkungan Departemen Kehakiman dan HAM RI. Maka pada tanggal 25 Februari 2004 dilaksanakan pelantikan kepala LP klas IIA wanita Malang yang baru Ibu Purwani Suyatmi, BC.IP,SH. sampai dengan tanggal 03 Januari 2006 karena yang bersangkutan alih tugas diangkat sebagai kepala Balai Pemasyarakatan Jakarta Timur/Utara.

- 15) Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM R.I.No.A-4663.KP.04.04 tahun 2005 tanggal 10 September tentang pengangkatan dan alih tugas dalam lingkungan Departemen Hukum dan HAM RI pada tanggal 04 Januari 2006 dilaksanakan pelantikan kepala LP klas IIA wanita Malang, Ibu Liesnardiyati, BC.IP,SH.MH.
- 16) Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI tanggal 01 Maret 2007 NO.A-172.KP.04.04 tahun 2007 saudara Y.V. Endang Poernomowati, Bc.IP. diangkat kepala Lembaga Pemasarakatan klas IIA wanita Malang sampai dengan purna tugas.
- 17) Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI tanggal 14 Juni 2007 No.M-998.KP.04.04 tahun 2007 saudara Entin Martini, Bc.IP,SH. dilantik sebagai kepala LP klas IIA wanita Malang.
- 18) Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI tanggal 27 Agustus 2008 No.M.HH-709.KP.03.03 tahun 2008 saudara Martiningsih, Bc.IP,SH. dilantik sebagai kepala Lembaga Pemasarakatan klas IIA wanita Malang sampai dengan 31 Maret 2009.
- 19) Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI tanggal 14 April 2009 No.M.HH-11.KP.03.03 tahun 2009 Saudari Enny Purwaningsih, Bc.IP,SH, MH. diangkat sebagai kepala Lembaga Pemasarakatan wanita klas IIA wanita Malang.

2. Visi, Misi, Kebijakan Mutu serta Peran dan Fungsi Lembaga

Lembaga Pemasarakatan wanita Malang memiliki visi, misi, kebijakan mutu, serta peran dan fungsi lembaga sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya warga binaan pemasyarakatan yang mandiri, berdaya saing dan maju yang didukung oleh peningkatan Sumber Daya Manusia Petugas Lembaga Pemasyarakatan guna meningkatkan mutu pelayanan pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

b. Misi

1. Perwujudan Warga Binaan Pemasyarakatan yang potensial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Perwujudan kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berkepribadian, dinamis, kreatif dan berdaya tahan terhadap pengaruh globalisasi.
3. Perwujudan Sumber Daya Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang berfungsi melayani masyarakat secara professional, berdaya guna, produktif, transparan, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.

c. Kebijakan mutu

Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang berkomitmen untuk memenuhi kepuasan pelanggan melalui pembangunan manusia mandiri, serta peningkatan disegala bidang yang dilakukan secara berkesinambungan.

d. Peran dan fungsi lembaga

Peran dan fungsi dari lembaga ini adalah untuk pembinaan para tahanan dan narapidana agar dapat kembali ke masyarakat dengan lebih baik, mempunyai bekal di masyarakat dan lebih mempunyai arti.

3. Sarana dan Prasarana serta Kegiatan Pembinaan

a. Pendidikan : Ruang pendidikan dan ruang perpustakaan

Kegiatan : Pembinaan pendidikan melalui kejar paket A, B, dan C, pembinaan kesadaran hukum, dan perpustakaan.

b. Agama : Mushola dan Gereja

Kegiatan : Pembinaan mental spiritual melalui pembinaan agama baik secara umum maupun konseling.

c. Olahraga : Lapangan volly, lapangan badminton, lapangan senam, tenis meja, karambol.

Kegiatan : Senam, bola volly, badminton, tenis meja, karambol.

d. Kesenian : Gamelan, Orgen, Seni tari, Kulintang

Kegiatan : Pembinaan seni karawitan, seni tari, kulintang, latihan orgen.

e. Perawatan Kesehatan: Ruang Poliklinik dilengkapi dengan sarana peralatan gigi, Dokter Umum, Dokter Gigi paruh waktu, Perawat.

Pelayanan Kesehatan meliputi: Konsultasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, tes laboratorium, pengobatan, rawat inap, pemeriksaan gigi, dan konsultasi psikologi secara insidental.

f. Perawatan Makanan: Tersedia ruang makan

Pelayanan makan: Dilaksanakan sehari 3 kali dengan sistem packing dan makan bergantian tiap blok masing-masing bergiliran makan bersama di ruang makan, dan minuman tersedia di masing-masing blok.

g. Fasilitas Pembinaan kemandirian: Ruang kegiatan kerja

Kegiatan: Meliputi pembuatan kecap, pembuatan tahu, merajut, menjahit, border, payet, batik halus canting dan batik tulis dari getah pelepah pisang.

h. Fasilitas lain-lain:

- a) Ruang kunjungan
- b) Wartel
- c) Koperasi

i. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang ini terdiri dari lima blok, yaitu:

- a) Blok I : Anak dan ibu menyusui, serta WNA

Blok ini dihuni oleh semua narapidana yang memiliki anak atau sedang menyusui, serta WNA (Warga Negara Asing).

- b) Blok II : Khusus narapidana narkoba

Sebagian besar penghuni LP ini adalah kasus narkoba sehingga pada blok ini tidak cukup untuk menampung narapidana narkoba jadi ada sebagian narapidana yang ditempatkan di blok yang lain.

- c) Blok III : Hukuman satu tahun ke atas

Pada blok ini ada bermacam-macam kasus diantaranya kasus pencurian, kasus pemalsuan surat, kejahatan mata uang, pembunuhan, dan lain sebagainya.

- d) Blok IV : Kasus-kasus bukan narkoba

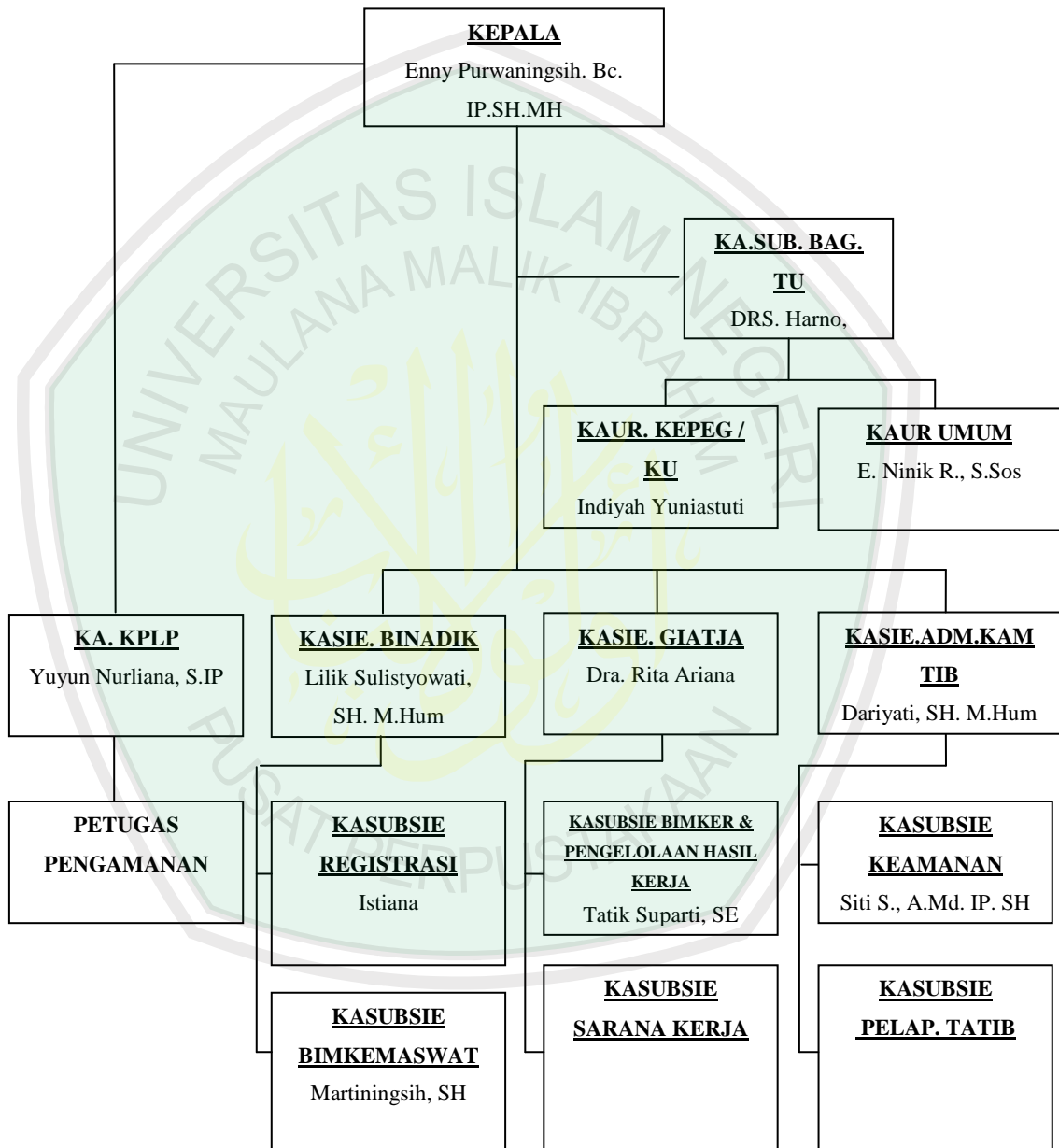
Pada blok ini ada bermacam-macam kasus diantaranya kasus pencurian, penggelapan, *trafficking*, dan lain sebagainya. Lama masa hukuman napi di blok ini juga bermacam-macam, ada yang dibawah satu tahun dan ada yang diatas satu tahun.

- e) Blok V : Tahanan dan penghuni baru

Pada blok ini hanya dihuni khusus tahanan dan penghuni baru LAPAS.

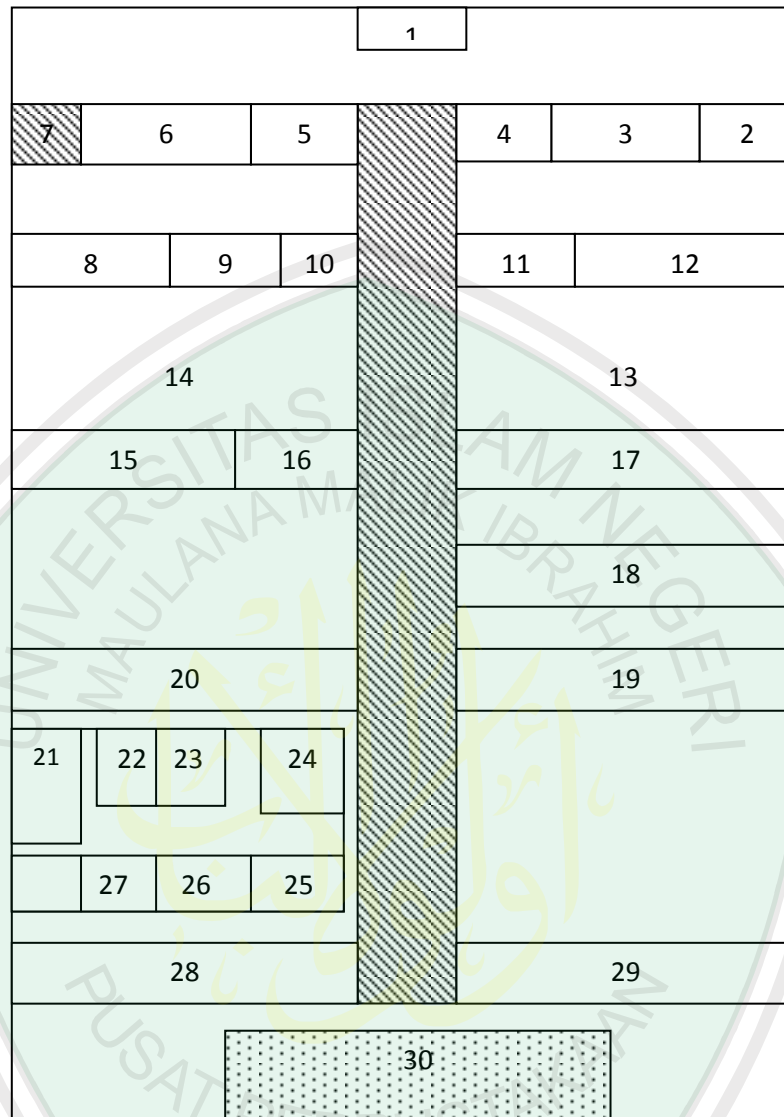
Pada setiap blok ada tiga sel pengasingan kecuali blok I. sel pengasingan ini digunakan pada narapidana atau tahanan yang mengalami hukuman atau bagi narapidana dan tahanan PSK.

4. Struktur Organisasi



Gambar. 1 Struktur Organisasi LAPAS Wanita Malang

5. Denah Lokasi



Gambar. 2 Denah Lokasi LAPAS Wanita Malang

Keterangan:

- | | |
|-----------------------|-------------------|
| 1 : Portir/pos jaga | 16 : Ruang Bimpas |
| 2 : Kamar mandi | 17 : Blok I |
| 3 : Ruang registrasi | 18 : Blok II |
| 4 : Kasie registrasi | 19 : Blok II |
| 5 : Ruang kepala KPLP | 20 : Blok III |
| 6 : Ruang KPLP | 21 : Dapur |

7 : Tangga	22 : Ruang BK
8 : Ruang kunjungan	23 : Greja
9 : Ruang-ruang	24 : Bengker
10 : Ruang-ruang	25 : Ruang makan
11 : Ruang-ruang	26 : Mushola
12 : Ruang-ruang	27 : Kantor Bengker
13 : Lapangan olah raga	28 : Blok IV
14 : Lapangan upacara	29 : Blok V
15 : Aula	30 : Taman

B. Deskripsi Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga alat ukur dikatakan baik apabila dapat mengungkap secara cermat dan tepat data dari variabel yang diteliti. Tinggi rendahnya tingkat validitas instrument menunjukkan sejauh mana data dari variabel dimaksud.

Mengenai batas penerimaan daya beda aitem, peneliti menggunakan batas $r_{xy} \geq 0.25$, maka aitem yang memiliki daya beda kurang dari $r_{xy} \geq 0.25$ menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran yang rendah sehingga perlu dihilangkan atau gugur.

a) Skala Konsep Diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala konsep diri yang terdiri dari 26 aitem dan diujikan kepada 30 responden, menghasilkan 26 aitem yang valid dan tidak ada aitem yang gugur. Perincian aitem-aitem valid dan tidak gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5
Hasil Uji Validitas Variabel Konsep Diri

Aspek	Indikator Perilaku	Item-item		Item Valid	Item Gugur
		F	UF		
Pengetahuan	a. Pengetahuan tentang agama b. Pengetahuan sebagai anggota masyarakat c. Pengetahuan tentang potensi diri	1, 2, 3	4, 5, 6	1, 2, 3, 4, 5, 6	-
Harapan	a. Harapan tentang masa depan b. Harapan sebagai anggota masyarakat c. Harapan tentang kedudukannya dalam keluarga d. Harapan sebagai anggota keluarga e. Mempunyai pandangan kedepan	7, 8, 9, 10, 11	12, 13, 14, 15, 16	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	-
Penilaian	a. Penilaian tentang sifat yang dimiliki b. Penilaian mengenai hal yang baik dan buruk c. Penilaian mengenai penampilan d. Penilaian tentang kedudukannya dalam keluarga e. Penilaian sebagai anggota masyarakat	17, 18, 19, 20, 21	22, 23, 24, 25, 26	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	-
Jumlah		13	13	26	0

b) Skala Kecemasan Menghadapi Masa Depan

Hasil perhitungan uji validitas skala kecemasan menghadapi masa depan yang terdiri dari 26 aitem dan diujikan kepada 30 responden, menghasilkan 22 aitem diterima dan 4 aitem gugur. Perincian aitem-aitem valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 6

Hasil Uji Validitas Variabel Kecemasan Menghadapi Masa Depan

Gejala	Indikator Perilaku	Item-item		Item Valid	Item Gugur
		F	UF		
Fisiologis	a. Detak jantung tidak beraturan b. Gemetar c. Berkeringat dingin d. Kepala pusing e. Perut mual f. Tidur tidak nyenyak	1, 2, 3, 4, 5, 6,	7, 8, 9, 10, 11, 12	1, 3, 4, 6, 8, 10, 11, 12	2, 5, 7, 9
Psikologis	a. Hilangnya rasa percaya diri b. Khawatir c. Tegang d. Sulit berkonsentrasi e. Merasa tidak tenang f. Gugup atau takut g. Bingung atau perasaan tidak menentu	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	-
Jumlah		13	13	22	4

2. Uji Reliabilitas

Untuk menentukan reliabilitas suatu alat ukur agar skala menunjukkan taraf kepercayaan dan konsisten maka dapat dilihat dari koefisien reliabilitas. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitasnya.

Uji reliabilitas menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji koefisien reliabilitas pada skala konsep diri adalah 0.914, sedangkan pada skala kecemasan menghadapi masa depan diperoleh hasil 0.883 kemudian

setelah mengururkan aitem tidak valid koefisien reliabilitasnya menjadi 0.916.

Kedua skala tersebut masuk pada kategori reliabel, dimana $(r_{xx}) \geq 1,00$. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 7
Koefisien Reliabilitas Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan

Skala	Alpha	Keterangan
Konsep diri	0.914	Reliabel
Kecemasan menghadapi masa depan	0.916	Reliabel

C. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian
1. Analisis Data Konsep Diri

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Dalam menentukan kategori data dan besar frekuensi yang ada dalam setiap pengkategorian maka yang harus ditentukan terlebih dahulu mean (μ) dan standart deviasi (σ).

Berikut cara menghitung nilai mean (μ) dan standart deviasi (σ) pada skala konsep diri dari yang diterima sebanyak 26 aitem.

a) Menghitung mean (μ) hipotetik, dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 26\end{aligned}$$

$$= 65$$

b) Menghitung standart deviasi (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (i_{\max} - i_{\min})$$

$$= \frac{1}{6} (103-67)$$

$$= 6$$

c) Pengkategorian

Setelah mengetahui nilai mean dan standart deviasi dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat konsep diri pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 1. \text{ Tinggi} &= X > M + 1. SD \\ &= X > 65 + 1 \cdot 6 \\ &= X > 71 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2. \text{ Sedang} &= M - 1. SD < X \leq M + 1. SD \\ &= 65 - 1 \cdot 6 < X \leq 65 + 1 \cdot 6 \\ &= 59 < X \leq 71 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3. \text{ Rendah} &= X \leq M - 1. SD \\ &= X \leq 65 - 1 \cdot 6 \\ &= X \leq 59 \end{aligned}$$

d) Prosentase

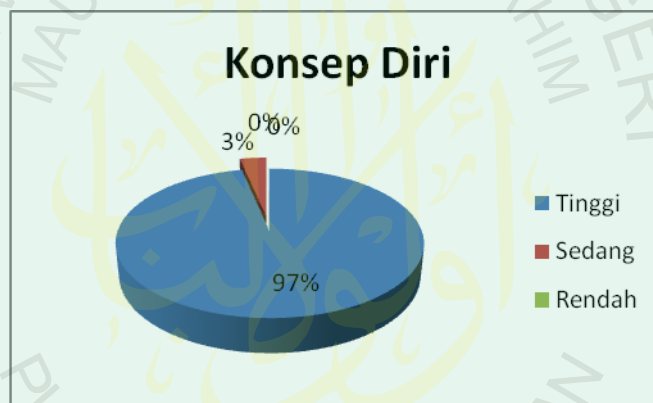
Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah. Maka akan diketahui prosentasenya dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis hasil prosentase konsep diri, dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel. 8
Kategorisasi Skor Item Konsep Diri

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi/Positif	$X > 71$	29	97%
Sedang	$59 < X \leq 71$	1	3%
Rendah/Negatif	$X \leq 59$	-	-
Total		30	100%



Gambar. 3 Prosentase Konsep Diri

2. Analisis Data Kecemasan Menghadapi Masa Depan

Untuk menentukan kategori data dan besar frekuensi yang ada dalam setiap pengkategorian maka yang harus ditentukan terlebih dahulu mean (μ) dan standart deviasi (σ).

Berikut cara menghitung nilai mean (μ) dan standart deviasi (σ) pada skala kecemasan menghadapi masa depan dari yang diterima sebanyak 22 aitem.

a) Menghitung mean (μ) hipotetik, dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 22 \\ &= 55\end{aligned}$$

b) Menghitung standart deviasi (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (i_{\max} - i_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (79-24) \\ &= 9.16\end{aligned}$$

c) Pengkategorian

Setelah mengetahui nilai mean dan standart deviasi dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat kecemasan menghadapi masa depan pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

1. Tinggi = $X > M + 1. SD$
 $= X > 55 + 1 . 9.16$
 $= X > 64.16$
4. Sedang = $M - 1. SD < X \leq M + 1. SD$
 $= 55 - 1. 9.16 < X \leq 55 + 1. 9.16$
 $= 45.84 < X \leq 64.16$
5. Rendah = $X \leq M - 1. SD$
 $= X \leq 55 - 1. 9.16$
 $= X \leq 45.84$

d) Prosentase

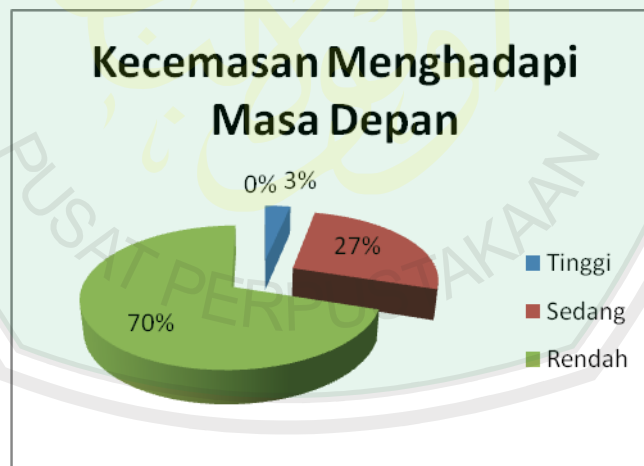
Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah. Maka akan diketahui prosentasenya dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis hasil prosentase kecemasan menghadapi masa depan, dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel. 9
Kategorisasi Skor Item Kecemasan Menghadapi Masa Depan

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X > 64.16$	1	3%
Sedang	$45.84 < X \leq 64.16$	8	27%
Rendah	$X \leq 45.84$	21	70%
Total		30	100%



Gambar. 4 Prosentase Kecemasan Menghadapi Masa Depan

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan, maka dilakukan Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem yang ditunjukkan

oleh kolom *corrected item-total correlation* dalam SPSS. Korelasi antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan, dapat diketahui setelah melakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *product moment*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan metode statistic yang menggunakan bantuan computer dengan program SPSS 16.0 *for windows*.

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 *for windows*, diketahui hasil korelasi sebagai berikut:

Tabel. 10
Korelasi Konsep Diri dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan

		Konsep Diri	Kecemasan
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	-.572**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	30	30
Kecemasan	Pearson Correlation	-.572**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil korelasi antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan menunjukkan angka sebesar $r_{xy} = -.572$ dengan $p = .001$. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Konsep Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang, dapat diketahui bahwa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang mempunyai tingkat konsep diri

yang positif. Dari 30 narapidana yang dijadikan sampel penelitian, diketahui 97% atau 29 narapidana mempunyai tingkat konsep diri yang tinggi atau positif, 3% atau 1 narapidana dalam kategori sedang, sedangkan dalam kategori rendah 0%, artinya tidak ada narapidana yang mempunyai konsep diri rendah atau negatif.

Menurut Calhoun dan Acocella konsep diri dipengaruhi oleh beberapa aspek, yang meliputi aspek pengetahuan, harapan dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan paling banyak narapidana memiliki tingkat konsep diri yang tinggi atau positif. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menilai dirinya sendiri sudah cukup baik, dengan skor 97% yang paling tinggi. Para narapidana mempunyai harapan yang tinggi untuk menjadi orang yang berguna bagi keluarganya, mampu menilai dirinya sendiri, artinya para narapidana mampu menyesuaikan dirinya, bisa menilai kelebihan dan kekurangannya dan bisa menghargai dirinya sendiri.

Tingkat konsep diri yang positif pada narapidana dipengaruhi oleh prinsip-prinsip sumber informasi yang dimiliki oleh individu tersebut. Prinsip-prinsip tersebut adalah pengalaman yang telah dilalui atau pengalaman langsung, pengalaman orang lain atau pengalaman tidak langsung, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan emosi individu. Dan ciri dari konsep diri positif adalah tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, pengetahuan yang luas, harga diri yang tinggi, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Calhoun dan Acocella (1995. 79) menyatakan bahwa konsep diri adalah kepercayaan pada kemampuan melakukan kontrol dan melaksanakan tindakan yang diperlukan terhadap situasi tertentu. Situasi tertentu dalam pernyataan Calhoun dan Acocella bisa diartikan bahwa semakin memahami narapidana terhadap suatu situasi maka semakin memudahkan narapidana melakukan kontrol, baik diri maupun lingkungan di luar diri dalam menghadapi masalah.

Islam menganjurkan agar kita sebagai manusia bersikap rendah hati terhadap dirinya sendiri supaya terbiasa untuk tidak memandang rendah sesamanya, akan tetapi Islam juga melarang manusia untuk pesimis dan berpandangan negatif. Sebagaimana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًاۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” (Al-Hujarat. 12).

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan atau berprasangka buruk adalah dosa. Menggunjing mengantar yang bersangkutan kehilangan identitasnya dan bahkan merusak identitas dirinya, serta menjadikan salah seorang dari anggota masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan (Shihab. 2002. 255).

Manusia diciptakan sama oleh Allah SWT, sehingga jangan terlalu memandang rendah diri sendiri yang mengakibatkan kehilangan kepercayaan dirinya, dan jangan memandang diri lebih tinggi dari yang lain karena akan mengakibatkan menjadi orang yang sombong dan angkuh dihadapan orang lain.

2. Tingkat Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwasanya 30 narapidana yang dijadikan sampel penelitian, terdapat 1 narapidana atau 3% mengalami kecemasan menghadapi masa depan pada kategori tinggi, 8 narapidana atau 27% kecemasan menghadapi masa depan pada kategori sedang dan 21 narapidana atau 70% berada pada kategori rendah. Sehingga dari hasil diatas dapat diketahui tingkat kecemasan menghadapi masa depan yang terbanyak pada kategori rendah, maka narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang rata-rata mempunyai tingkat kecemasan menghadapi masa depan pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan skor 70% adalah yang tertinggi.

Kecemasan menghadapi masa depan pada narapidana disebabkan oleh banyak faktor yaitu *threat* (ancaman), *conflict* (pertentangan), *fear* (ketakutan), *Umneed need* (kebutuhan yang tidak terpenuhi), terbatas ruang lingkupnya, aktifitas yang terbatas dan komunikasi yang terbatas.

Selain kondisi lingkungan yang terbatas, narapidana juga selalu dihadapkan pada berbagai masalah seperti, masalah adaptasi dengan lingkungan baru, masalah interaksi sosial dengan sesama narapidana, maupun masalah yang muncul pada diri sendiri terkait dengan hukuman yang sedang

dijalani. Pada kondisi seperti ini, ada narapidana yang dapat mengatasinya dengan baik, dan ada yang tidak. Pada narapidana yang tidak bisa mengatasinya dengan baik, hal tersebut dapat menjadi faktor munculnya kecemasan pada narapidana. Pada narapidana yang dapat mengatasi semua masalahnya di dalam lingkungan penjara dengan baik, kemungkinan narapidana mengalami kecemasan yang rendah, tapi belum tentu mereka terhindar dari kecemasan. Karena faktor penyebab kecemasan pada narapidana tidak hanya muncul dari dalam lingkungan penjara, tetapi juga dari lingkungan luar penjara.

Dalam penelitian ini peneliti sengaja mengklasifikasikan subjek penelitian menurut jenis kelamin wanita, terutama narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Malang. Karena wanita memiliki resiko yang lebih besar untuk menderita gangguan kecemasan karena posisi mereka dalam masyarakat dan sifat-sifat dasar mereka dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Chodorow dalam Wiramihardja. 2007. 79).

Menurut Atkinson gejala atau bentuk timbulnya kecemasan narapidana menghadapi masa depan dipengaruhi oleh gejala fisiologis dan psikologis. Dari hasil penelitian peneliti lebih melihat gejala psikologis yang menonjol pada narapidana, yang ditunjukkan bahwa para narapidana mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk menghadapi masa depan setelah bebas nanti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang memiliki tingkat kecemasan menghadapi masa depan pada taraf yang rendah, dengan skor 70% yang

tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi masa depan, bisa diartikan bahwa para narapidana tidak khawatir mengenai masa depannya, tidak merasa takut menghadapi masa depannya dan para narapidana beranggapan bahwa masa depan bukanlah hal yang mengancam.

Pada umumnya narapidana merasa cemas akan masa depannya, hal tersebut terjadi sebab kecemasan muncul dengan ditandai oleh adanya kekhawatiran karena tidak dapat memprediksi atau mengontrol kejadian yang akan datang.

Dalam pandangan Islam bahwa setiap manusia memiliki sifat cemas dan ini sudah merupakan kehendak Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat” (Al-Ma’arij. 19-22).

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

Artinya:

“Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera” (Al-Anbiya’. 37).

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah” (An-Nisa’. 28).

Dari ayat-ayat di atas menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki sifat cemas (berkeluh kesah) dan tergesa-gesa karena pengaruh susunan sistem syarafnya atau sangat peka dalam perasaan maupun perilakunya serta dalam menghadapi berbagai faktor internal maupun eksternal yang mengitarinya, yang seringkali membahayakan diri dan kehidupannya. Semua itu adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya dan penjagaan atas kehidupannya dari bahaya ancaman.

3. Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang. Para narapidana memiliki tingkat kecemasan menghadapi masa depan yang rendah dengan adanya konsep diri yang positif.

Adanya tingkat Aspek konsep diri narapidana terdiri dari pengetahuan tentang dirinya sendiri, harapan kepada dirinya sendiri dan penilaian tentang dirinya sendiri. Hal ini dimiliki oleh sebagian besar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang. Narapidana menyadari akan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dengan semua yang diberikan Tuhan dan sebagai makhluk ciptaan-Nya, narapidana juga mampu menyesuaikan diri dan mempunyai harapan yang tinggi di masa depan.

Hasil korelasi antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan menunjukkan angka sebesar $r_{xy} = -.572$ dengan $p = .001$. Hal tersebut menyatakan bahwa hubungan antara keduanya adalah negatif dan signifikan.

Dikatakan negatif karena hubungan antara kedua variabel tidak linier atau searah, jadi jika variabel X-nya tinggi maka variabel Y-nya rendah yang dalam hal ini jika diketahui tingkat konsep diri-nya tinggi atau positif maka tingkat kecemasan menghadapi masa depan rendah.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai hubungan terhadap kecemasan menghadapi masa depan. Keduanya mempunyai korelasi negatif yang signifikan, artinya jika konsep diri positif maka kecemasan menghadapi masa depan rendah begitu pula sebaliknya jika konsep diri negatif maka tingkat kecemasan menghadapi masa depan tinggi. Atau bisa diartikan bahwa konsep diri berbanding terbalik dengan kecemasan menghadapi masa depan.

Sebagaimana dijelaskan Calhoun dan Acocella, bahwa hubungan individu dengan lingkungan sangat ditentukan oleh konsep diri. Sebuah perasaan-perasaan keunggulan pribadi yang optimis akan mendorong usaha manusia untuk mencapai sesuatu dan untuk mewujudkan keberadaan diri yang positif. Hal ini diperkuat oleh Gunarsa yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi masa depan adalah persepsi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri.

Dengan kata lain konsep diri adalah ciptaan sosial dan hasil belajar melalui hubungan dengan orang lain. Informasi, pengharapan dan pengertian yang membentuk konsep diri terutama berasal dari interaksi dengan orang lain. Umpan balik yang diberikan orang lain mengenai diri individu sangat berpengaruh pada pembentukan konsep diri positif atau negatif.

Maka dapat peneliti katakan bahwa semakin kuat konsep diri maka akan terwujud ke dalam cara berpikir dan bertindak yang positif bagi individu. Termasuk dalam kaitannya dengan kemampuan menghadapi masa depan, semakin positif konsep diri maka individu tidak akan mengalami kecemasan menghadapi masa depan. Sebaliknya, jika individu memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri maka akan mengakibatkan kecemasan menghadapi masa depan.

Faktor yang mempunyai pengaruh pada tinggi rendahnya tingkat kecemasan narapidana menghadapi masa depan adalah konsep diri, dalam hal ini narapidana yang memiliki konsep diri yang tinggi atau positif, ia akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan, hal ini diasumsikan bagi narapidana yang dibebankan dengan menyandang sebagai narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, maka konsep diri narapidana sangat menentukan seberapa besar usahanya dan seberapa kuat bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan sebagai narapidana.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Feist dan Feist (dalam Novianto. 2008. 39) bahwa ketika seseorang mengalami kecemasan yang tinggi, maka biasanya mereka mempunyai konsep diri yang rendah. Sementara mereka yang memiliki konsep diri yang tinggi merasa mampu mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.

Pada penelitian ini terdapat korelasi negatif antara konsep diri dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan

wanita Malang. Atau dengan kata lain konsep diri narapidana berbanding terbalik dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan, semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat kecemasan narapidana menghadapi masa depan. Dan sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi tingkat kecemasan narapidana menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang.

Dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Karena individu dengan konsep diri positif lebih mengenal dirinya dengan baik sekali. Individu dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya dan dapat menerima apa adanya, dengan menerima diri sendiri, seseorang juga dapat menerima orang lain. Berbeda dengan konsep diri negatif, informasi tentang diri hampir pasti menjadi penyebab kecemasan, dan rasa ancaman terhadap diri. Apapun pribadinya, dia tidak pernah merasa cukup baik dan apapun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibanding dengan apa yang diperoleh orang lain (Calhoun dan Acocella. 1990. 72).

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ajaran Islam bahwasanya setiap individu hendaknya mempunyai jati diri yang merupakan ciri khas seseorang sebagaimana makhluk yang bermartabat dan beradab. Dalam agama Islam disebutkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai setinggi-tingginya makhluk, tetapi ada kalanya manusia juga dipandang serendah-rendahnya makhluk karena ulahnya sendiri. Disinilah pentingnya

agama Islam agar derajat dan martabat manusia tetap pada fitrahnya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (Al Isra'. 70).

Dengan demikian, manusia menjadi makhluk yang paling dimanja dan disanjung oleh Allah, ia dimuliakan dan diberi kesempurnaan lebih dibanding dengan makhluk yang lain. Selain yang telah disebutkan di atas, manusia juga diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk dari pada yang lain. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (At-tiin. 4).

Sehingga jelas sekali bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya makhluk. Oleh karena itu manusia diharapkan untuk bisa menilai dirinya, menerima tanpa membantah atas nikmat yang telah diberikan Allah dan menerima apa adanya. Baik buruk seseorang tidak tergantung pada penilaian orang lain tentang diri kita sendiri. Tidak selayaknya manusia menelan mentah-mentah tanpa menyaringnya apa yang diucapkan oleh orang lain tentang diri kita, karena pandangan orang lain belum tentu sama dengan pandangan Allah SWT tentang diri kita. Allah SWT melihatnya dari sisi yang

lebih fundamental yaitu aspek iman dan taqwa terhadap-Nya, sehingga manusia lebih baik memandang dirinya dari segi positif dari pada negatifnya.

